

Jurnal Agama dan Lintas Budaya

# Religious

**Wawan Hernawan**

MENELUSURI TRANSMISI ORDO KATHOLIK FRANSISCAN DI INDONESIA

**Roro Sri Rejeki Waluyoati**

SALVATION IN HINDUISM AND BUDDHISM (Comparative Analysis Scriptures)

**Iu Ruslana**

PLURALISME DALAM ISLAM MENURUT SEYYED HOSSEIN NASR

**Casram**

KONSEP NGAJI RASA MENURUT MASYARAKAT DAYAK JAWA INDRAMAYU: (Suatu Model Religi Lokal di Era Modern)

**Adeng Muchtar Ghazali**

AGAMA IBRAHIM DALAM PENDEKATAN STUDI AGAMA-AGAMA

**Husnul Qodim**

THE DIFFERENCES STORY OF ISA (JESUS) IN THE QUR'AN AND THE BIBLE: (Study of Comparative Text)

Diterbitkan:

Jurusan Perbandingan Agama  
Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

# RELIGIOUS

JURNAL ILMIAH STUDI AGAMA DAN LINTAS BUDAYA  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN  
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

**PENANGGUNG JAWAB:**

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati  
Bandung

**PENYUNTING AHLI:**

Dadang Kahmad  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Abdul Rozak  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Afif Muhammad  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**DEWAN PENYUNTING:**

Ketua: Deni Miharja  
Anggota: Muliadi

**PEMIMPIN USAHA:**

Ketua: Wawan Hernawan  
Anggota: Dina Mulyati, Entin

**DISTRIBUTOR:**

Roro Sri Rejeki W.



**ALAMAT REDAKSI:**

Jl. Raya A.H. Nasution No. 105 Bandung, 40614, (022)  
7802275 Fax. (022) 780-3936  
e-mail: jurnalreligious@yahoo.com

**DAFTAR ISI**

**Wawan Hernawan**

MENELUSURI TRANSMISI ORDO KATHOLIK  
FRANSISCAN DI INDONESIA, 1-7

**Roro Sri Rejeki Waluyoajati**

SALVATION IN HINDUISM AND BUDDHISM  
(Comparative Analysis Scriptures), 8-13

**Iu Rusliana**

PLURALISME DALAM ISLAM MENURUT SEYYED  
HOSSEIN NASR, 14-24

**Casram**

KONSEP NGAJI RASA MENURUT MASYARAKAT  
DAYAK JAWA INDRAMAYU: (Suatu Model Religi Lokal di  
Era Modern), 25-37

**Adeng Mughtar Ghazali**

AGAMA IBRAHIM DALAM PENDEKATAN  
STUDI AGAMA-AGAMA, 38-50

**Husnul Qodim**

THE DIFFERENCES STORY OF ISA (JESUS) IN THE  
QUR'AN AND THE BIBLE (Study of Comparative Text),  
51-55

**Julian Ashari**

ISLAM LIBERAL DI INDONESIA (Menilik Rangka Fikir  
dan Kontekstualitas Isu), 56-67

**Abdul Syukur**

UPANISHAD, BRAHMANA, DAN KEBUDAYAAN DRAVIDA  
(Tafsir Teori Politik Identitas Terhadap Perkembangan  
Pemikiran Keagamaan Hindu India), 68-77

**A. Soheh Mukarrom**

PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG  
PRIBUMISASI, 78-89

**Datoek Anwar Pachoe**

PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA  
(Membaca Masa Depan Gerakan Islam di Indonesia), 90-99

**Tamami**

ABU HURAIRAH (Riwayat Hidup dan Peranannya dalam  
Periwayatan Hadits), 100-106

**Rosihon Anwar**

ETNISITAS, 107-120

Jurnal Religious diterbitkan oleh Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung setiap enam bulan sekali (Januari dan Juli). Religious merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan tulisan hasil kajian dan penelitian tentang agama dan budaya.

# UPANISHAD, BRAHMANA, DAN KEBUDAYAAN DRAVIDA (Tafsir Teori Politik Identitas Terhadap Perkembangan Pemikiran Keagamaan Hindu India)

Abdul Syukur

(Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)  
Kontak: Jl. Desa Cipadung No. 65, RT 03/06 Kel. Cipadung, Kec. Cibiru, Kab. Bandung,  
telp. 022.7831135/0818216494

---

## Abstract

Upanishad is a collection that make a part of religious text in Hinduism. The collection came into existence around mid of the first millennium Before Christ, that were between 600-500 B.C. Before Upanishadic time, religious belief and practice of Indian people were primarily based on Veda and traditional texts of Brahmana. Essentially, both Brahmana and Upanishad referred to and had inspiration from the Veda, but, from that time to the time being, they are substantially different or even contradictory in terms of doctrines. This contradiction of religious thought and practice is not merely of problem of interpretation but it had social and ideological aspects: The Upanishadic thinkers or *gurus* (teachers) were not Brahmana class, they were mainly class of Ksatria or even Sudra. They reacted and protested to Brahmanic domination in terms of religious practice and interpretation. Both classes were actually Aryan in ethnic, but the way of thinking and practice of religion they held picked up from Dravidian culture. In this case, their movement represented Dravidian struggle against Aryan culture domination embodied in religious life of Brahmana class and texts.

## Keywords

Brahmana, Upanishad, Arya, Dravida, Hindu

---

## A. Pendahuluan

Secara historis agama Hindu atau kebudayaan India merupakan percampuran dari dua kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan suku Arya yang datang dari Asia Tengah dan kebudayaan Dravida sebagai suku pribumi. Proses percampuran terjadi secara alamiah dan dinamis yang kemudian menghasilkan sebuah entitas agama dan kebudayaan yang khas di India.

Agama Hindu memang lahir di India dan mayoritas masyarakat India kini beragama Hindu. Sebagai sebuah agama, Hindu didasarkan pada, bukan hanya sebuah teks suci tetapi, beberapa teks sebagai kitab sucinya. Selain Weda, yang sebenarnya terdiri dari empat macam teks yaitu *Rig Weda*, *Yajur Weda*, *Sama Weda* dan *Atharwa Weda*, juga terdapat teks-teks lain yang dianggap suci, termasuk Upanishad.

Teks-teks Upanishad merupakan hasil renungan atau pemikiran filosofis dari para *sanyasin* atau orang-orang yang mengasingkan diri dan melakukan pertapaan di hutan-hutan (*aranyaka*). Dengan mengambil beberapa ayat

tertentu dari kitab Weda para pertapa tersebut melakukan perenungan tentang hakekat manusia, alam, dan Tuhan. Unikny, renungan dan pemikiran mereka ternyata sampai pada kesimpulan yang sangat berbeda dengan apa yang menjadi ajaran pokok dalam kitab-kitab sebelumnya, terutama teks-teks Brahmana. Sementara kitab-kitab Weda dan teks-teks Brahmana mengajarkan tentang kepercayaan terhadap adanya para dewa, teks-teks Upanishad menyimpulkan bahwa para dewa tersebut hanya merupakan manifestasi atau penjelmaan dari asas Tunggal Alam Semesta (*Brahman*). Kalau Weda dan Brahmana menekankan pada ritual korban yang dipersembahkan kepada para dewa, maka Upanishad mengutamakan ritual meditasi sebagai bentuk kepasrahan kepada Kehendak Alam. Dengan demikian, tujuan keagamaan yang diajarkan Upanishad pun berbeda dengan tujuan keagamaan kitab Weda dan Brahmana. Kalau yang terakhir bertujuan untuk memohon atau membujuk dewa-dewa supaya mengabulkan hajat hidup manusia, maka yang menjadi tujuan hidup yang diajarkan Upanishad adalah

*moksha*, yaitu bersatu dengan *Brahman* (Tuhan). Yang lebih menarik adalah bahwa kebanyakan para *sanyasin* yang melahirkan teks-teks Upanishad tersebut adalah orang-orang Dravida.

Dravida adalah suku pribumi yang telah mendiami anak benua India sebelum kedatangan suku bangsa Arya dari Asia Tengah. Dari perspektif kebudayaan kedua suku tersebut memiliki perbedaan yang signifikan. Suku Arya adalah kawanan pengembara yang hidup secara berpindah-pindah (nomaden), sementara suku Dravida adalah suku yang telah menetap. Sebagai orang-orang nomaden maka suku Arya kehidupannya sangat bergantung kepada hasil perburuan dan harta rampasan dari suku-suku lain yang ditaklukkannya, sedangkan kehidupan suku Dravida yang menetap telah mengembangkan sistem pertanian sebagai gantungan hidupnya. Makalah ini berusaha menghubungkan perkembangan pemikiran keagamaan yang dibawa teks-teks Upanishad dengan teks-teks sebelumnya. Kemudian, dengan tilikan teori identitas hubungan tersebut didiskusikan dalam konteks perbedaan kebudayaan antara suku Arya dan suku Dravida.

## B. Politik Identitas Agama

Nama, jenis kelamin, suku bangsa, agama, sebagaimana kerap terdapat pada KTP (Kartu Tanda Penduduk) atau passport dan lain-lain, menjadi kategori-kategori identitas seseorang. Kategori-kategori tersebut seolah-olah melekat dengan sendirinya pada individu, padahal yang sebenarnya adalah bahwa kategori-kategori itu ditempelkan kepada individu di luar kemampuan dan kekuasaan individu yang bersangkutan untuk menghindarinya. Sebagai kategori identitas sering dianggap *fixed* atau tetap melekat dan menjadi ciri-ciri individu yang tidak berubah. Sebaliknya, identitas bersifat cair, berubah, dan kontekstual.

Dikatakan oleh Bowie bahwa identitas bersifat relasional, orang sadar diri atau menyadari sesuatu hal karena adanya orang

atau hal lain, orang mengidentifikasi dirinya dengan mengidentifikasi orang lain, sehingga hakikatnya identitas ditentukan oleh yang lain dan tidak bersifat mutlak alias absolut.<sup>1</sup> Lebih lanjut, dikatakan Abdillah bahwa "identitas bukan merupakan suatu yang final, statis dan *suveed*, melainkan sesuatu yang selalu tumbuh." Abdillah mengutip Stuart Hall (1996:160) yang mengatakan bahwa identitas adalah "suatu yang tidak pernah sempurna, selalu dalam proses dan selalu dibangun dari dalam."<sup>2</sup> Sejalan dengan pernyataan-pernyataan Bowie, Abdillah, dan Hall, Eriksen mengatakan bahwa pada dasarnya identitas bersifat cair (*fluid*) yakni akan berubah apabila konteks di mana hubungan-hubungan tersebut terjadi mengalami perubahan.<sup>3</sup>

Politik identitas sendiri merupakan konsep baru dalam kajian ilmu politik, demikian dikatakan Abdillah. Karena identitas didasarkan pada perbedaan maka politik identitas sesungguhnya adalah nama lain dari biopolitik dan politik perbedaan. Agnes Heller mengambil definisi politik identitas sebagai konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya adalah perbedaan (*difference*) sebagai kategori politik yang utama. Singkatnya, "politik identitas adalah politik yang fokus utama kajian dan permasalahannya menyangkut perbedaan-perbedaan yang didasarkan atas asumsi-asumsi fisik tubuh seperti persoalan politik yang dimunculkan akibat problematika jender, feminisme dan maskulinisme, persoalan politik etnis yang secara dasariah berbeda fisik dan karakter fisiologis, dan pertentangan-pertentangan yang dimunculkannya, atau persoalan-persoalan politik karena perbedaan agama dan kepercayaan dan bahasa."<sup>4</sup>

Politik identitas muncul sebagai tantangan terhadap dominasi dari kategori identitas-

<sup>1</sup>Bowie, *The Anthropology of Religion*, Oxford, Blackwell Publishers, cetak ulang, 2001, hal. 72.

<sup>2</sup>Abdillah, *Politik Identitas: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, Magelang, IndonesiaTera, 2002, hal. 27.

<sup>3</sup>Eriksen, *Ethnicity and Nationalism: Anthropological Perspectives*, London, Pluto Press, cet. 3, 1995, hal. 62.

<sup>4</sup>Abdillah, *ibid.*, hal. 6-22.

identitas tertentu. Feminisme, misalnya, muncul dan berkembang karena di masyarakat pada umumnya identitas maskulin sangat dominan baik dalam ranah politik, budaya, agama, dan lain-lain, sehingga identitas perempuan hanya menjadi subordinat. Contoh lainnya adalah bagaimana lokalisme, yaitu tradisi atau budaya-budaya lokal, berusaha bertahan dalam konteks globalisasi. Melalui jaringan informasi dan komunikasi yang semakin canggih terjadi sebuah proses penyeragaman sehingga budaya tertentu menjadi dominan dan budaya-budaya lokal mengalami marjinalisasi atau bahkan menjadi hilang sama sekali. Itu sebabnya globalisasi kerap dianggap sebagai sebuah bentuk kolonialisme baru dari budaya tertentu, khususnya Barat, terhadap tradisi dan norma-norma budaya lokal. Gencarnya serangan globalisasi menjadi ironi karena justru di kalangan masyarakat tertentu timbul kesadaran terhadap tradisi dan budaya sendiri sehingga memunculkan semangat untuk meneguhkan kembali tradisi dan nilai-nilai lokal.

Politik identitas sering dikaitkan dengan karya-karya<sup>5</sup> dan pemikiran Michel Foucault di mana Foucault melalui proyek genealoginya, dan analisisnya atas relasi pengetahuan/kuasa menunjukkan keberpihakannya terhadap “wacana-wacana yang tertindas” dan termarginalkan oleh wacana besar yang mendominasi dan mengontrol. Wacana-wacana besar dan dominan tersebut dimunculkan oleh Foucault dan kemudian ia membentuk wacana-wacana tandingan, yaitu “wacana-wacana kecil”, dari persoalan tubuh, seksualitas sampai dengan wacana politik global.”<sup>6</sup>

Kata identitas adalah satu kata kunci yang bisa mengacu pada konotasi apa saja: sosial, politik, budaya, maupun agama. Agama adalah suatu ikatan dengan Tuhan. Di dalamnya terdapat seperangkat doktrin dan ritual-ritual yang dilakukan secara bersama. Dengan kekuatannya mengikat individu dalam ikatan

kebersamaan agama kerap menjadi komoditas politik yang kental bagi beberapa kelompok individu tertentu (umpamanya, Gereja). Negara yang mendasarkan konstitusi dan sistem politiknya pada agama tertentu sering menyebabkan kelompok-kelompok politik agama pada posisi determinan. Wacana pinggiran dalam politik beragama adalah munculnya gerakan spiritualisme, sinkretisme, fundamentalisme, eklektisisme, sufisme, dan gerakan-gerakan spiritual non-lembaga sebagai “agama-agama” baru yang menjadikan agama bukan sekedar “agama formal”.

### C. Upanishad Sebagai Kitab Suci Agama Hindu

Secara sederhana seringkali dianggap bahwa sebagaimana agama-agama lain maka agama Hindu memiliki kitab, dan dikatakan kitab suci dalam agama Hindu disebut Weda. Lebih lanjut, kerap dianggap bahwa, seperti Al-Qur’an atau Bibel, kitab suci Weda sebagai tunggal. Tetapi kenyataan memperlihatkan sebaliknya, apa yang disebut kitab Weda terdiri dari beberapa kumpulan teks dan kata “Weda” yang dimaksud tidak lebih dari semacam istilah konsensus yang mencakup semua teks dalam agama Hindu yang dianggap suci.

Kata “Weda” adalah bahasa Sanskerta, berasal dari akar kata “Vid” (kata kerja) yang berarti “tahu” atau “mengetahui”. Dari akar kata tersebut kemudian terbentuk kata “Weda” (kata benda) yang berarti “pengetahuan”. Bouquet mengemukakan bahwa di samping teks Weda teks-teks Brahmana dan Upanishad pun merupakan bagian dari keseluruhan apa yang dikatakan sebagai kitab suci Weda.<sup>7</sup> Teks Weda sendiri terdiri dari beberapa bagian, yaitu *Rig Weda*, *Sama Weda*, *Yajur Weda*, dan *Atharwa Weda*. *Rig Weda* adalah kumpulan syair, terdiri dari 1028 syair dan dibagi menjadi 10 bagian, yang berisi puji-pujian terhadap para dewa. *Sama Weda* berisi syair-syair pilihan yang secara khusus disusun untuk kepentingan pemujaan dalam

<sup>5</sup>Seperti *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*; *Discipline and Punish*, dan *History of Sexuality*.

<sup>6</sup>Abdilah, *ibid.*, hal. 7.

<sup>7</sup>Bouquet, *Hinduism*, London, Hutchinson University Library, 3<sup>rd</sup> impression, 1966, hal. 27; Sen, *Hinduism*, London, reprinted 1976, hal. 45.

ritual korban. *Yajur Weda* adalah kumpulan prosa yang berkaitan dengan tatacara ritual. Sedangkan *Atharva Weda* merupakan kumpulan mantra-mantra yang punya daya dan berkaitan dengan kekuatan magic.

Sebagaimana Weda, apa yang disebut kitab Brahmana<sup>8</sup> adalah kumpulan dari beberapa teks, dan karena teks-teks tersebut dibuat atau disusun oleh kalangan para pendeta (umumnya mereka adalah kaum Brahmana) maka teks-teks tersebut disebut Brahmana. Kitab Brahmana pada intinya berisi ajaran yang merupakan hasil interpretasi para Brahmana terhadap syair-syair yang terdapat dalam teks-teks Weda. Selain itu, teks-teks Brahmana juga secara khusus berisi ketentuan-ketentuan yang mendetail berkaitan dengan tatacara upacara keagamaan, terutama ritual korban, yang harus dilakukan.

Seperti juga Brahmana, Upanishad adalah kumpulan teks yang merupakan hasil interpretasi terhadap syair-syair yang terdapat di dalam teks-teks Weda. Bedanya, kalau Brahmana merupakan interpretasi kalangan Brahmana sedangkan Upanishad adalah hasil interpretasi golongan kelas atau kasta bawah, dan nama-nama setiap teks dihubungkan dengan nama guru masing-masing. Kesamaan lain adalah bahwa seperti juga Brahmana, Upanishad pun terdiri dari beberapa teks. Para ahli berbeda pendapat tentang berapa jumlah teks Upanishad yang sesungguhnya. Dikatakan oleh Bouquet bahwa pada pada suatu saat ada lebih dari 300 teks Upanishad, tetapi daftar mutakhir menyebutkan adanya 108 teks. Dari daftar paling akhir ini pun Bouquet kemudian mengidentifikasi bahwa sebagian berasal dari masa yang kemudian dan sebagian lagi bersifat sektarian. Ia sendiri akhirnya mengemukakan 14 teks Upanishad yang dianggapnya utama, 6 di antaranya paling kuno dan tertua, yaitu: (1) Aitareya, (2) Kaushitaki, (3) Chandogya, (4) Kena, (5) Taitiriyā, (6) Brhadaranyaka; 5 bersifat metris, yaitu: (1) Katha, (2) Svetasvatara, (3) Mahanarayana, (4) Isa, (5)

Mundaka; dan 3 Upanishad yang berbentuk prosa dan yang paling kemudian, yaitu: (1) Maitri, (2) Prasna, dan (3) Mandukya.<sup>9</sup>

#### D. Ajaran Pokok Upanishad

Sekalipun terdapat sekian banyak teks Upanishad dan ditulis atau diajarkan oleh orang-orang yang berbeda tetapi terdapat persamaan isi yang terkandung di dalamnya berkenaan dengan pemikiran keagamaan. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa tema-tema pokok pemikiran keagamaan Upanishad berkisar pada ajaran tentang kepercayaan adanya *Brahman*,<sup>10</sup> *Atman*, *Moksha*, *Samsara*, dan *Karma*.

Kata 'Upanishad' sendiri berarti 'duduk dekat' atau 'duduk di hadapan seseorang'. Apa yang terjadi atau dilakukan dalam proses ini kemudian menjadi pengertian dari kata Upanishad, yaitu duduk dekat di hadapan guru untuk belajar ilmu. Apa yang diajarkan dan dikomunikasikan antara guru-murid selama proses ini adalah apa yang menjadi pokok-pokok ajaran yang terkandung di dalam teks-teks Upanishad yaitu ajaran-ajaran rahasia yang bersifat esoteris.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa teks-teks Brahmana dan Upanishad merupakan hasil interpretasi terhadap isi atau kandungan kitab Weda. Dengan kata lain, baik Brahmana maupun Upanishad memiliki keterkaitan secara substansial dengan kitab Weda. Namun demikian, tidak seperti Brahmana yang fokus utamanya adalah tatacara dalam ritual korban, Upanishad dalam menginterpretasi syair-syair Weda lebih menekankan perhatiannya kepada hal-hal yang bersifat esoteris. Umpamanya, di dalam Rig Weda (bagian 1 syair 164) dikatakan:

*Indram Mitram Varunam Agnim abur*  
*Atho divyah sasuparno Garutnam*  
*Ekam sad vipra bahudha vadanti*  
*Agnim Yaman Matarisvanam abuh*

<sup>9</sup>Bouquet, *Hinduism*, hal. 48.

<sup>10</sup>Istilah 'Brahman' jangan dikacaukan dengan istilah 'Brahmana' yang merujuk kepada kelas sosial tertentu atau nama kumpulan teks.

<sup>8</sup>Istilah 'Brahmana' di sini harus dibedakan dari kata 'Brahmana' yang merujuk kepada suatu kelas sosial tertentu yaitu golongan atau kasta para pendeta.

(Mereka menyebutnya Indra Mitra Varuna [dan] Agni  
Dan juga Garutman yang bersayap indah  
Yang benar adalah satu, meski para rsi  
menyebutnya berbeda-beda  
Mereka menyebutnya Agni Yama  
Matarisvan)

Apabila Indra, Mitra, Varuna, dan Agni, begitu juga Garutman, Yama, dan Matarisvan hanya sebagai sebutan (atribut) dari 'yang satu' (*ekam*), lantas apa 'yang satu' itu? Selain itu, bagaimana hubungan 'yang satu' tersebut dengan hal-hal yang disebut Indra, Mitra, Varuna, Agni serta Garutman, Yama, dan Matarisvan?

Dalam menginterpretasi syair-syair seperti yang demikian maka teks-teks Upanishad mengajarkan kesimpulan bahwa hakikat alam semesta sesungguhnya hanya satu yang disebut dengan *Brahman*. Sedangkan Indra, Mitra, Varuna, Agni, Garutman, Yama, dan Matarisvan adalah nama dari dewa-dewa yang hanya merupakan pancaran dari *Brahman*. Kata 'dewa' berasal dari akar kata *dev* yang berarti 'sinar'. *Brahman* juga merupakan Jiwa Universal, artinya alam semesta dan semua yang ada di dalamnya hidup karena adanya jiwa. Apabila alam semesta hidup dan bergerak karena adanya Jiwa Universal maka manusia juga hidup dan bergerak karena ada jiwa yang membuatnya hidup. Jiwa yang menghidupkan dan ada pada diri manusia ini juga adalah pancaran dari Jiwa Universal, yaitu *Brahman*, dan jiwa yang merupakan pancaran *Brahman* yang ada pada manusia ini disebut sebagai *Atman*.

Adalah tujuan utama hidup manusia untuk menyatukan dan mengembalikan *Atman* kepada sumber asalnya, yaitu *Brahman*. Karena *Atman* adalah pancaran *Brahman* maka *Atman* esensinya sama dengan *Brahman*, bersifat sempurna dan kekal. *Atman* yang sempurna dan suci ini terkerangkeng dalam tubuh manusia dan terkontaminasi oleh nafsu-nafsu jasmaniah yang berasal dari materi. Dengan demikian, cita-cita hidup manusia haruslah dipusatkan kepada usaha-usaha untuk

membersihkan jiwa atau *Atman* dari pengaruh-pengaruh materi yang kotor sehingga dapat bersatu dengan *Brahman*. Apabila orang telah berhasil menyatukan kembali jiwanya dengan *Brahman* maka ia dikatakan telah mencapai tingkat *moksha*. Tingkat ini tidak hanya dapat diraih ketika seseorang telah meninggal melainkan dapat pula dicapai ketika manusia masih hidup.

Bagaimana manusia yang meninggal sementara ia belum dapat membersihkan jiwa atau *Atman*-nya dari kekotoran nafsu-nafsu materi-jasmaniah? Untuk menjawab pertanyaan ini maka Upanishad mengemukakan doktrin atau ajaran tentang *Samsara*, *Karma*, dan *reinkarnasi*. Secara literal *Samsara* berarti 'roda kehidupan', *Karma* berarti 'perbuatan' dan *reinkarnasi* berarti 'kelahiran kembali'. Secara terminologis *Samsara* berarti lingkaran kehidupan manusia yang meliputi masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang, sedangkan *Karma* berarti perbuatan manusia, baik perbuatan yang baik maupun yang buruk, yang akan menentukan kelahiran kembali seseorang apabila belum dapat membersihkan jiwa atau *Atman*-nya dari kekotoran nafsu-nafsu materi-jasmaniah. Kehidupan manusia atau seseorang sekarang adalah buah atau hasil dari *Karma*-nya dari kehidupan yang sebelumnya. Namun, apabila sekarang manusia banyak melakukan perbuatan yang baik maka berarti ia memupuk banyak *Karma* baik, sehingga kelak di kemudian hari ketika meninggal ia akan dilahirkan kembali kepada tingkat kehidupan yang lebih baik. Sedangkan apabila seseorang banyak melakukan perbuatan buruk maka ia banyak memupuk *Karma* buruk, dan ketika meninggal ia akan dilahirkan kembali ke tingkat kehidupan yang juga buruk atau bahkan lebih buruk.

### E. Karakteristik Masa Brahmana

Harun Hadiwijono mengemukakan beberapa karakteristik yang menandai kehidupan keagamaan yang terjadi pada masa Brahmana, di antaranya: (1) Korban mendapat tekanan yang berat; (2) Para pendeta menjadi

golongan yang berkuasa; (3) Berkembangnya sistem kasta dan asrama; (4) Dewa-dewa berubah perangnya; (5) Timbulnya kitab-kitab sutra.<sup>11</sup>

Teks-teks Brahmana tidak dapat melepaskan diri dari teks-teks Weda sebelumnya, namun dalam hubungan tersebut para pendeta yang umumnya kaum Brahmana memberikan interpretasi tersendiri terhadap doktrin-doktrin yang terdapat di dalam Weda. Sekalipun Weda mengajarkan tentang ritual korban, misalnya, para pendeta pada masa ini memberikan penekanan yang sangat besar dan signifikan, kalau tidak berlebihan, sehingga keberhasilan dan keselamatan hidup seseorang sangat ditentukan oleh ritual korban yang dilaksanakannya: apakah korban yang dilaksanakannya itu akurat atau tidak, sesuai dengan aturan atau tidak. Hal ini kemudian berkaitan erat dengan perkembangan karakteristik lainnya yang menjadi ciri utama masa Brahmana.

Dengan penekanan yang sangat kuat terhadap ritual korban maka status para dewa yang kepadanya manusia memohon bantuan atau pertolongan mengalami perubahan dari status sebelumnya yang memiliki kekuasaan mutlak untuk mengabdikan atau menolak permohonan manusia menjadi bergantung pada ritual korban. Logika yang berkembang di kalangan para pendeta adalah bahwa apabila manusia hendak memohon bantuan kepada para dewa maka harus melaksanakan ritual korban; sedangkan para dewa akan mengabdikan permohonan manusia apabila manusia melakukan ritual korban yang tepat; oleh karena itu, manusia harus melaksanakan ritual korban setepat mungkin supaya permohonannya dikabulkan, karena kalau tidak maka permohonannya akan ditolak. Dampak dari logika ini adalah terjadinya pergeseran status para dewa dari 'yang menentukan' menjadi 'yang ditentukan', dengan ritual korban yang dilakukan secara tepat dan sesuai maka tidak boleh tidak dewa-

dewa yang dimohonkan bantuannya itu *harus* mengabdikan permohonan manusia tersebut.

Untuk kepentingan tatacara ritual yang tepat itulah kemudian para pendeta menyusun berbagai teks-teks sutra yang berisi penjelasan tentang prosedur, persyaratan, makna-makna dan sebagainya dari setiap ritual yang harus dilaksanakan sesuai dengan maksud masing-masing ritual. Selanjutnya, siapa yang dapat memahami arti dan kemudian dapat melakukan ritual yang tepat sehingga dewa-dewa akan *dipaksa* mengabdikan permohonan manusia kalau bukan para pendeta dari kalangan Brahmana itu sendiri. Dengan demikian, maka kemudian posisi dan peranan para pendeta Brahmana pun semakin penting dan berkuasa penuh.

Di sini pulalah arti penting munculnya sistem *kasta* dan *asrama*. Dengan sistem *kasta*<sup>12</sup> maka kedudukan para pendeta dan Brahmana menjadi semakin kokoh, karena tidak setiap orang dapat jadi pendeta. Hanya orang-orang tertentu, dan itu pun terbatas di kalangan para Brahmana, yang dapat jadi pendeta. Di sisi lain, sistem *asrama* bukan hanya meninabobokan kasta-kasta yang lain tetapi juga kalangan Brahmana, karena dengan sistem tersebut mereka diorientasikan untuk menempuh empat tahap hidup, yaitu: (1) *Brahmacarya*, (2) *Grhastha*, (3) *Wanaprastha*, dan (4) *Sanyasa*.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Sistem kasta terdiri dari empat golongan, yaitu (1) *Brahmana*, merupakan kelompok tertinggi terdiri dari para pendeta; diikuti oleh golongan-golongan berikutnya seperti (2) *Ksatria*, para penguasa termasuk para tentara dan birokrat; (3) *Weisya*, kelompok para pekerja dan pedagang, dan (4) *Sudra*, yaitu golongan rakyat jelata dan hamba sahaya. Tiga yang pertama disebut *Aryavama*. Setelah berhasil menaklukkan penduduk India maka jumlah golongan sosial tersebut bertambah dengan masuknya golongan Sudra yang secara khusus ditentukan untuk orang-orang Dravida. Empat golongan ini disebut *caturvama* yang kemudian mendapat legalitas dari mitos *purusasukta*, yaitu mitos tentang asal-usul empat golongan tersebut.

<sup>13</sup>*Brahmacarya* adalah tahap belajar atau menjadi murid, yaitu ketika telah berusia 12 tahun maka seorang anak harus belajar kepada seorang guru tentang Weda, melayani api suci, dan membantu kehidupan sang guru; *Grhastha* adalah tahap di mana orang berumah tangga dan menjalani kehidupan berkeluarga; *Wanaprastha* adalah

<sup>11</sup>Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, cet. 3, 1982, hal. 18.

## F. Upanishad Sebagai Perlawanan Kebudayaan Suku Dravida

Agama Hindu merupakan hasil percampuran dari kedua kebudayaan yang berbeda : Arya dan Dravida. Dravida adalah penduduk pribumi India yang telah berhasil mengembangkan kebudayaan urban yang maju, sedangkan Arya adalah suku bangsa pendatang yang datang dari dataran utara Kaukasus, antara Kaspia dan Laut Hitam, ke daerah anak benua India secara bergelombang antara 1500-1200 SM. Secara fisik, orang-orang Arya umumnya berkulit putih, memiliki hidung mancung, dan hidup secara berpindah-pindah (nomaden). Struktur sosial suku Arya ditandai oleh kepemimpinan para ksatria yang dipegang oleh seorang pangeran. Mereka juga membawa sistem patrilineal dalam struktur sosial mereka. Orang-orang Dravida, sebaliknya, berkulit coklat, memiliki hidung yang lebar, dan hidup menetap dan telah berhasil mengembangkan sistem sosial dan politik yang maju seperti yang tercermin dari hasil-hasil penggalian arkeologis tentang kebudayaan Harappa di sepanjang lembah sungai Indus (*Indus Valley Civilization*).

Berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di sepanjang lembah sungai Indus tersebut Basham menyimpulkan bahwa agama penduduk pribumi India sebelum kedatangan suku Arya adalah pemujaan terhadap Dewi Ibu (Mother Goddess) dan dewa kesuburan yang bertanduk; mereka juga memuja pohon-pohon dan binatang-binatang tertentu yang dianggap suci; dan melakukan ritual penyucian dengan air sebagai bagian dari kehidupan keagamaan mereka. Sementara itu, pemujaan suku Arya juga berfokus kepada dewa-dewa, tetapi dewa-dewa yang dipuja suku Arya adalah dewa-dewa langit seperti Indra (dewa perang), Surya (dewa matahari), Agni (dewa api), Yama (dewa kematian), Vayu (dewa angin), Marut (dewa badai), dan lain-lain.

---

tahap orang harus meninggalkan keluarga dan menempuh kehidupan di dalam hutan; *Sanyasa* adalah tahap orang menjadi pertapa di hutan atau tempat-tempat terpencil lainnya untuk mempelajari hakikat kehidupan.

Memang disebut adanya dewi-dewi, seperti Prthvi (dewi bumi), Usas (dewi fajar), Ratri (dewi malam), Aranyani (dewi hutan), tetapi mereka tidak memainkan peranan yang signifikan dalam kehidupan suku Arya.<sup>14</sup>

Bahwa semenjak kedatangan suku Arya ke India mereka telah terbagi-bagi ke dalam beberapa golongan sosial dapatlah dimengerti, dan bahwa di antara golongan-golongan sosial tersebut terjadi kompetisi juga tidak mengherankan. Yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa kompetisi yang menonjol terjadi di antara golongan Brahmana dan Ksatria. Klostermaier mengatakan bahwa kontestasi antara kedua golongan tersebut telah terjadi sepanjang sejarah Hindu India, di mana kedua golongan tersebut merepresentasikan kekuatan-kekuatan religious dan kekuasaan sekular, dan untuk memenangkan kontestasi itu masing-masing golongan menyusun teks-teks keagamaan dalam rangka memperoleh legalitas sakral. Teks *Dharmasastra*, misalnya, merepresentasikan pandangan kelompok Brahmana tentang masyarakat yang ideal; sementara pandangan kelompok Ksatria tentang sistem masyarakat yang ideal direpresentasikan oleh teks *Arthasastra*.<sup>15</sup>

Selama mengembara dan masa penaklukan dapat dipastikan bahwa golongan Ksatria mengendalikan kekuasaan. Namun setelah berhenti berperang dan suku Arya hidup menetap, melakukan percampuran dengan penduduk pribumi dan menjalani kehidupan yang mapan (*established*), maka tak pelak lagi situasi menjadi berubah. Para Ksatria tidak lagi memegang peranan penting; sebaliknya, karena kehidupan suku Arya tidak lagi diorientasikan kepada penaklukan orang lain maka peranan pendeta menjadi dominan, terutama dalam hal penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan. Hal ini tampak jelas dengan lahirnya teks-teks Brahmana, yang disusun oleh para pendeta, yang memang dibuat untuk kepentingan berbagai ritual

---

<sup>14</sup>Basham, *The Wonder That Was India*, Fontana, Collins, 3<sup>rd</sup>. impression, 1975, hal. 234-240.

<sup>15</sup>Klostermaier, *A Survey of Hinduism*, New York, State University of New York, 3<sup>rd</sup>. print., 1989, hal. 321.

keagamaan di mana kedudukan para pendeta menjadi penting dan dominan.

Peranan para pendeta dari golongan Brahmana yang semakin dominan ini membuat sebagian golongan Ksatria menempuh jalan lain, yakni menarik diri dari kehidupan sosial. Mereka hidup bertapa di hutan-hutan belantara dan melakukan meditasi. Mereka berusaha memahami dan menafsirkan kembali ajaran-ajaran Weda sebagaimana yang dilakukan para pendeta. Akan tetapi, apa yang mereka pahami ternyata berbeda dengan apa yang dipahami oleh para pendeta Brahmana. Dari menempuh kehidupan di hutan belantara dan melakukan meditasi inilah kemudian lahir teks-teks Aranyaka dan Upanishad.

Adalah mungkin bahwa yang menjalani kehidupan menyendiri dan bermeditasi ini bukan hanya golongan Ksatria, tetapi juga ada dari kalangan Brahmana sendiri dan bahkan orang-orang Sudra. Akan tetapi, dengan memperhatikan kandungan teks-teks Aranyaka dan Upanishad Bouquet berkesimpulan bahwa gagasan-gagasan atau pemikiran tersebut tidaklah mungkin lahir dan berkembang dari golongan para pendeta melainkan berkembang dari kelompok-kelompok masyarakat biasa dan Ksatria.<sup>16</sup> Lebih lanjut, Bouquet menganggap bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam Upanishad tersebut merupakan semacam revolusi spiritual dalam sejarah perkembangan pemikiran agama Hindu.

Apa yang dilakukan golongan Ksatria dan orang-orang Sudra ini mencerminkan adanya semacam gerakan protes terhadap monopoli keagamaan yang dilakukan oleh para pendeta Brahmana, di mana mereka menuntut bayaran yang tinggi atas penyelenggaraan upacara atau ritual yang mereka lakukan, di mana Weda suci hanya disampaikan secara terbatas, rahasia, dan tak boleh diketahui, didengar apalagi diucapkan oleh orang-orang dari kalangan kasta rendah. Bahkan, terkait dengan hak-hak para Brahmana, di dalam teks *Satapatha*

*Brahmana* yang merupakan literatur terbesar dan paling komprehensif yang dihasilkan dari masa Brahmana dijelaskan secara mendetail tentang status golongan pendeta dan hubungannya dengan kekuasaan duniawi serta kehidupannya sosial pada umumnya. Dengan asumsi bahwa Brahmana adalah wakil para dewa di dunia maka mereka memiliki hak untuk berkuasa dan dikecualikan dari tuntutan hukum, termasuk dari tuntutan hukuman berat seperti hukuman mati. Mereka juga memiliki hak mendapat penghargaan dan memperoleh hadiah serta imbalan-imbalan tertentu.<sup>17</sup>

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa pemikiran Upanishad cenderung dilahirkan oleh golongan Ksatria dan orang-orang dari kasta rendah daripada oleh golongan Brahmana. Dalam konteks politik identitas, baik kelompok Ksatria maupun golongan kasta lainnya adalah kelompok-kelompok yang mengalami marjinalisasi dalam kehidupan keagamaan. Dan yang penting diperhatikan di sini adalah bahwa meskipun golongan Ksatria adalah bagian dari suku Arya, tetapi dalam menghadapi dan menentang dominasi para pendeta Brahmana ini baik golongan Ksatria maupun kelompok-kelompok sosial lainnya bersandar kepada elemen-elemen kebudayaan suku Dravida.

Teks-teks Aranyaka dan Upanishad juga memperkenalkan doktrin monism-panteistik, suatu ajaran yang menantang dogma teologis kaum Brahmana bahwa dewa-dewa bersifat personal. Aranyaka dan Upanishad juga menolak ritual korban, sebagaimana yang diajarkan oleh para pendeta Brahmana, sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Dan, karena hakikat manusia (*Atman*) maupun alam semesta sama dengan *Brahman* (Jiwa Universal, Tuhan) maka para *sanyasin* (guru, pertapa) percaya bahwa manusia sama dan tidak terhalang oleh sekat-sekat sosial yang kaku

<sup>16</sup>Bouquet, *ibid.*, hal. 53.

<sup>17</sup>Margaret and James Stutley, *A Dictionary of Hinduism: Its Mythology, Folklore and Development 1500 B.C - A.D. 1500*, London, Melbourn and Henley, Routledge&Kegan Paul, paperback reprinted, 1985, hal. 51.

dalam berusaha meraih kasih sayang Tuhan dan kebahagiaan hidup.

Bahwa kepercayaan monism-panteistik merupakan salah elemen kebudayaan Dravida yang berbasis pertanian dapat dibandingkan dengan kepercayaan Kebatinan di kalangan masyarakat Jawa yang kebudayaannya pada umumnya berdasarkan pertanian;<sup>18</sup> bahwa untuk meraih kebahagiaan dan mencapai keselamatan hidup (*moksha*) dengan menempuh kehidupan bertapa atau menjalankan ritual meditasi dapat dibuktikan dengan lukisan-lukisan yang terdapat pada kepingan-kepingan keramik yang berasal dari kebudayaan Harappa yang ditemukan para arkeolog di lembah Sungai Indus.<sup>19</sup> Bahkan, dalam perkembangan pemikiran keagamaan selanjutnya justru elemen-elemen dari kebudayaan Dravida inilah yang dominan dan lebih banyak mewarnai kehidupan keagamaan Hindu India.

### G. Penutup

Sejarah kebudayaan India adalah sejarah panjang. Kebudayaan India dan Cina termasuk dua kebudayaan yang masih tetap bertahan sampai masa modern seperti sekarang. Berbeda dengan perjalanan kebudayaan Cina yang pernah mengalami interupsi dengan adanya revolusi komunis pada pertengahan abad 20, perjalanan kebudayaan India berjalan lancar tanpa hambatan. Bahkan, tidak hanya kebudayaan dari masa historis di mana tulisan menjadi acuan, kebudayaan India juga telah berhasil melestarikan warisannya dari masa-masa pra-sejarah.

Dalam konteks perjalanan sejarah dan dinamika kebudayaan India inilah saya telah berusaha untuk membuat penafsiran dengan menggunakan kerangka pemikiran teori politik identitas. Pandangan bahwa kebudayaan India yang merupakan percampuran dari dua kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan

Arya dan Dravida, kerap mengabaikan konflik yang terjadi di dalamnya sebagai suatu peristiwa yang alamiah. Pandangan yang demikian erat dengan pendekatan Struktural-fungsionalisme yang melihat bahwa meskipun masyarakat mengalami konflik sosial tetapi konflik tersebut hanya merupakan gejala yang wajar. Saya melihat bahwa konflik yang terjadi antara golongan Brahmana, di satu pihak; dan golongan Ksatria serta golongan-golongan lainnya yang rendah, di lain pihak; mencerminkan adanya suatu perjuangan ideologi dari golongan yang tertindas dan termarginalisasi. Meskipun kedua pihak mendasarkan pandangan ideologinya pada sumber yang sama, dalam hal ini kitab suci Weda, sehingga membawa sebagian besar pengamat kepada pandangan Struktural-fungsionalisme karena pandangan kedua ideologi tersebut tetap menjadi bagian dari masyarakat dan agama Hindu, tetapi proses pembentukan ideologi Upanishad oleh golongan Ksatria dan golongan lainnya memperlihatkan sebuah tantangan dan perlawanan terhadap ideologi para pendeta Brahmana yang dominan pada saat itu. Bahkan, sekalipun variasi kepercayaan maupun tradisi kini hidup bersama dalam kerangka agama Hindu seperti yang diamanatkan dalam teks *Bhagavadgita*, tetapi kenyataan memperlihatkan adanya saat-saat tertentu di mana ideologi yang berbeda berusaha menentang ideologi yang dominan sebagaimana direpresentasikan oleh beberapa gerakan reformasi agama Hindu.[]

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah S., Ubed, *Politik Identitas: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, Magelang, Indonesia Tera, 2002.
- Basham, A.L., *The Wonder That Was India*, Fontana, Collins, 3<sup>rd</sup>. impression, 1975.
- Bouquet, A. C., *Hinduism*, London, Hutchinson University Library, 3<sup>rd</sup> impression, 1966.

<sup>18</sup>Lihat, misalnya, Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta, Pustaka Jaya, cet. Kedua, 1983, terutama bagian tiga: Varian Priyayi.

<sup>19</sup>Basham, *ibid.*, hal. 23.

- Bowie, Fiona, *The Anthropology of Religion*, Oxford, Blackwell Publishers, cetak ulang, 2001.
- Erkisen, Thomas Hylland, *Ethnicity and Nationalism: Anthropological Perspectives*, London, Pluto Press, cet. 3, 1995.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta, Pustaka Jaya, cet. Kedua, 1983.
- Hadiwijono, Harun, *Agama Hindu dan Buddha*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, cet. 3, 1982.
- Klostermaier, Klaus K., *A Survey of Hinduism*, New York, State University of New York, 3<sup>rd</sup>. print., 1989.
- Margaret and James Stutley, *A Dictionary of Hinduism: Its Mythology, Folklore and Development 1500 B.C – A.D. 1500*, London, Melbourne and Henley, Routledge&Kegan Paul, paperback reprinted, 1985.
- Sen, K.M., *Hinduism*, London, reprinted 1976.